

## PERGESERAN WARNA LOKAL MINANGKABAU DALAM NOVEL-NOVEL INDONESIA: Sebelum dan Sesudah Perang

Oleh: Danang Suseno, Armini, Emilda  
Fakultas Sastra, Tahun 2003

### ABSTRAK

Dalam novel-novel Indonesia ada sejumlah novel yang menggambarkan warna lokal Minangkabau. Dari hasil analisis terlihat bahwa antara novel-novel yang terbit sebelum dan sesudah perang kemerdekaan terlihat pergeseran warna lokal Minangkabau. Pergeseran tersebut terlihat dari bagaimana cara tokoh-tokoh dalam novel tersebut menjalankan dan memandang adat Minangkabau.

Dalam novel yang terbit sebelum perang terlihat bahwa terjadi perbenturan antara tokoh yang ingin mempertahankan adat dan tokoh yang ingin merombak adat. Bagi kaum muda, terasa adat sangat mengikat kehidupan pribadinya sehingga mereka ingin keluar dari adat yang membeleggu tersebut. Sementara, dalam novel-novel yang terbit sesudah perang terlihat bahwa pengarang cenderung menggambarkan kejelekan atau sisi hitam masyarakat sehari-hari.

### I. PENDAHULUAN

Dalam membicarakan sejarah perjalanan kesusasteraan Indonesia modern, pembicaraan tidak dapat dilepaskan dari warna lokal Minangkabau karena adat Minangkabau banyak ditemui sebagai latar dan permasalahan yang ditampilkan pengarang dalam novel-novel Indonesia.

Zaman Balai Pustaka yang merupakan tonggak awal sejarah kesusasteraan Indonesia modern, pada umumnya melahirkan karya-karya yang berlatarkan adat Minangkabau seperti dapat dilihat pada Roman *Sitti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli, *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis, *Salah Pilih* (1928) karya Nur Sutan Iskandar, dan lain-lain. Sampai saat ini, permasalahan ini masih di temui dalam karya-karya sastra Indonesia seperti *Warisan* (1979) karya Khairul Harun, *Melintas Badai* (1981) karya Makmur Hendrik, *Bako* (1983) karya Darman Moenir, *Tamu* (1996) dan *Orang-Orang Belanti* (2000) karya Wisran Hadi dan lain-lain.

Seiring dengan perkembangan masyarakat, ternyata warna lokal yang muncul dalam novelpun mengalami perubahan. Dalam sastra Indonesia Perubahan yang mendasar terlihat antara novel yang terbit sebelum dan sesudah perang kemerdekaan

Dengan demikian, masalah yang muncul dan perlu dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana bentuk pergeseran warna lokal Minangkabau yang terdapat dalam novel-novel yang mengambil latar masyarakat Minangkabau.

## II. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan hasil penelitian yang berupa analisis terhadap novel yang mengambil warna lokal Minangkabau yang dalam hal ini dimanfaatkan pendekatan sosiologi sastra sebagai teori yang dapat membantu analisis. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran bagaimana bentuk pergeseran warna lokal Minangkabau yang muncul dalam novel-novel yang terbit antara sebelum dan sesudah kemerdekaan

## III. KERANGKA TEORI

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Pengarang terikat kepada status sosial tertentu. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmanusia, antarperistiwa yang terjalin dengan batin seseorang ( Damono. 1979 : 1).

Sastra berurusan dengan dunia sosial manusia, usaha manusia untuk menyesuaikan diri, dan keinginan manusia untuk mengubahnya. Dengan demikian, sebagai jenis sastra yang penting dalam masyarakat, novel dapat dilihat sebagai usaha yang setia untuk menciptakan kembali dunia sosial yakni hubungan manusia dengan keluarganya, dengan politik, dan dengan negaranya. Novel menampilkan masalah peranan manusia dalam keluarganya dan lembaga-lembaga sosial lain, di samping pertikaian antara kelompok dan antara kelas sosial dalam masyarakat (Laurenson dan Swingwood, 1972 : 12).

Bertolak dari pengertian di atas, jelaslah bahwa sastra tidak terlepas dari masyarakat dan apa yang tertuang ke dalamnya bukanlah lahir dari dalam kekosongan tetapi diambil dari lingkungan yang tidak terlepas dari persoalan-persoalan hidup manusia dalam sebuah masyarakat. Dalam kaitannya dengan masalah ini, maka realitas yang ada dalam masyarakat dijadikan latar dalam karya sastra. Dapat dikaitkan bahwa pengarang ingin menggapai latar, berkomunikasi dengan latar dan menciptakan kembali realitas sosial itu dalam karyanya. Hasil karya sastra akan mengandung informasi tentang masyarakat yang digambarkan sampai batas-batas tertentu (Hariyanto. 1984 : 5).

Gresbstein berpendapat bahwa bentuk dan isi sastra dapat mencerminkan perkembangan sosiologis atau menunjukkan perubahan yang halus dalam watak kultural (Damono. 1979 : 5). Berdasarkan pendapat ini, maka penelaahan ini akan difokuskan pada isi karya sastra terutama latar adat yang ada relevansinya dengan kebiasaan yang berlaku di Minangkabau sesuai dengan pergeseran nilai yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Renne Wallek, kajian Sosiologi Sastra mencakup tiga aspek, yakni (1) Sosiologi Pengarang, penelitian yang difokuskan kepada kepengarangan seseorang, (2) Sosiologi Karya, penelitian yang difokuskan pada hubungan realitas yang ada dalam masyarakat dengan realitas

karya, dan (3) Sosiologi Pembaca, penelitian yang diarahkan a terhadap pembaca (1989 : 111-112). Dengan demikian, anfaatkan pendekatan sosiologi sastra butir kedua, yakni

## PUSTAKAAN

i mengenai adat Minangkabau dalam sastra Indonesia sudah pengamat-pengamat kesusasteraan. Mereka itu antara lain A. k dan Tokoh (1957) dan dalam *Sastra Baru Indonesia* (1980); n *Kesusasteraan Baru Indonesia* (1957); Aning Retnaningsih *Masa Pertumbuhan Kesusasteraan Indonesia Modern* (1962); h dalam bukunya *Hamka sebagai Pengarang Roman* (1964); a bukunya *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur* (1984) dan esia (1984); dan Jamil Bakar dalam bukunya *Pemahaman ngamat yang paling banyak meneliti masalah ini ialah Umar bukunya yang berjudul *Perkembangan Novel-Novel Indonesia layu Modern, Fakta dan Interpretasi* (1984), dan *Kaba dan ngkabau* (1984). Sementara itu, dalam bentuk tesis dan skripsi as oleh Lukman Ali dan Effendi Ag. Hariyanto. Dalam majalah rizon, dan *Bahasa dan Sastra* juga ditemukan tulisan Harry is, dan Syarifuddin Arifin. Masalah inipun pernah ditulis oleh am harian **Suara Karya**. Selain tulisan-tulisan di atas mungkin ain yang terlepas dari pengamatan penulis.*

## METODAN

uai dengan tujuan penelitian, yakni untuk melihat bagaimana lokal Minangkabau dalam novel-novel Indonesia, maka cara digunakan dalam penelitian ini adalah cara penelitian yang tode kualitatif. Metode kualitatif diartikan ebagai prosedur menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau prilaku yang dapat diamati(dalam Moleong 1999 : 3). rna lokal Minangkabau dalam novel-novel tersebut dapat akaan atau dapat terlihat dengan cara melihat bagaimana tokoh- asi, bersikap, dan mengambil keputusan terhadap permasalahan -hari yang berhubungan dengan adat dan budaya Minangkabau. uga dapat terungkap dengan melihat bagaimana masyarakat but memberikan penilaian terhadap tokoh-tokohnya. emanfaatkan metode ini, implikasinya antara lain, jenis dan arus kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam Muhajir, 1989 : 41). Data penelitian ini berbentuk wacana yang n novel. Novel yang dipilih adalah (1) *Siti Nurbaya* (1922) sli selanjutnya ditulis SN,(2) *Salah Asuhan*, (1928) karya Abdul i ditulis SA, (3) *Salah Pilih* (1928) karya Nur Sutan Iskandar

yang muncul dalam karya, dan (3) Sosiologi Pembaca, penelitian yang diarahkan pada pengaruh karya terhadap pembaca (1989 : 111-112). Dengan demikian, penelitian ini memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra butir kedua, yakni sosiologi karya.

#### IV. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pembicaraan mengenai adat Minangkabau dalam sastra Indonesia sudah banyak diteliti oleh pengamat-pengamat kesusasteraan. Mereka itu antara lain A. Tecuw dalam *Pokok dan Tokoh* (1957) dan dalam *Sastra Baru Indonesia* (1980); Zuber Usman dalam *Kesusasteraan Baru Indonesia* (1957); Aning Retnaningsih dalam *Roman dan Masa Pertumbuhan Kesusasteraan Indonesia Modern* (1962); Junus Amir Hamzah dalam bukunya *Hamka sebagai Pengarang Roman* (1964); Mursal Esten dalam bukunya *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur* (1984) dan *Kritik Sastra Indonesia* (1984); dan Jamil Bakar dalam bukunya *Pemahaman Salah Asuhan*. Pengamat yang paling banyak meneliti masalah ini ialah Umar Junus dalam buku-bukunya yang berjudul *Perkembangan Novel-Novel Indonesia* (1974), *Sastra Melayu Modern, Fakta dan Interpretasi* (1984), dan *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau* (1984). Sementara itu, dalam bentuk tesis dan skripsi juga pernah dibahas oleh Lukman Ali dan Effendi Ag. Hariyanto. Dalam majalah *Budaya Jaya*, *Horizon*, dan *Bahasa dan Sastra* juga ditemukan tulisan Harry Aveling, A.A. Navis, dan Syarifuddin Arifin. Masalah inipun pernah ditulis oleh Edwar Jawaris dalam harian *Suara Karya*. Selain tulisan-tulisan di atas mungkin masih ada tulisan lain yang terlepas dari pengamatan penulis.

#### V. CARA PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk melihat bagaimana pergeseran warna lokal Minangkabau dalam novel-novel Indonesia, maka cara penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (dalam Molcong 1999 : 3).

Warna lokal Minangkabau dalam novel-novel tersebut dapat terungkap ke permukaan atau dapat terlihat dengan cara melihat bagaimana tokoh-tokohnya mengatasi, bersikap, dan mengambil keputusan terhadap permasalahan kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan adat dan budaya Minangkabau. Disamping itu, juga dapat terungkap dengan melihat bagaimana masyarakat dalam novel tersebut memberikan penilaian terhadap tokoh-tokohnya.

Dalam memanfaatkan metode ini, implikasinya antara lain, jenis dan sumber datanya harus kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk wacana (Muhajir, 1989 : 41). Data penelitian ini berbentuk wacana yang terkandung dalam novel. Novel yang dipilih adalah (1) *Siti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli selanjutnya ditulis *SN*, (2) *Salah Asuhan*, (1928) karya Abdul Muis selanjutnya ditulis *SA*, (3) *Salah Pilih* (1928) karya Nur Sutan Iskandar

selanjutnya ditulis *SP*, (4) *Tenggelamnya Kapal Van Der Wyk* (1938) karya Hamka selanjutnya ditulis *TKV*, dan (5) *Memutuskan Pertalian* (1938) karya Tulis Sutan Sati, selanjutnya ditulis *MP*. Kelima novel ini merupakan novel yang terbit sebelum perang. Sementara, untuk mewakili novel yang terbit sesudah perang adalah (1) *Warisan* (1979) karya Khairul Harun, (2) *Melintas Badai* (1981) karya Makmur Hendrik selanjutnya disingkat *ML*, (3) *Bako* (1983) karya Darman Moenir, (4) *Tamu* (1996), dan (5) *Orang-Orang Belanti* (2000) karya Wisran Hadi selanjutnya ditulis *OOB*.

Semua data yang diperoleh diidentifikasi, dipilih dan dikelompokkan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dan hasilnya akan disusun sebagai laporan penelitian. Dalam hal ini, pemilihan novel yang dijadikan sebagai bahan penelitian diarahkan kepada pokok persoalan yang diteliti (Chamamah-Soeratno, 1995 : 9) yakni warna lokal Minangkabau yang muncul dalam novel.

## VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Warna Lokal Minangkabau dalam Novel Sebelum Perang

Permasalahan yang ditampilkan oleh novel-novel yang terbit sebelum perang merupakan perbedaan pandangan antara golongan yang ingin merombak adat dan golongan yang ingin mempertahankan adat. Sesuai dengan zaman yang tercipta dalam karya-karya itu, yaitu zaman pada aktu masyarakat memegang teguh adat istiadat yang berlaku, maka dalam novel-novel ini terlihat bagaimana tokoh-tokoh menjalankan adat tersebut.

Di satu pihak adat berdiri dengan kokoh dan di pihak lain ada kelompok yang merasa terbelenggu oleh adat tersebut sehingga terjadilah konflik dalam dirinya. Pada dasarnya, konflik inilah yang mendasari ciptaan pengarang pada zaman sebelum perang. Secara rinci dapat dijelaskan ada beberapa ciri warna lokal Minangkabau yang muncul dalam novel-novel yang terbit sebelum perang:

#### a. Peran Mamak yang dominan dalam keluarga Matrilineal.

Dalam *SN* Sutan Mahmud dituntut kakaknya, Putri Rubiah, untuk memperhatikan kemenakannya (anak Putri Rubiah) sesuai dengan adat. Ia harus mencari jodoh dan mengawinkan kemenajannya. Dalam kehidupan sehari-hari Sutan Mahmud diuntut untuk menjaga dan membiayai kehidupan kemenakannya. Novel *SA* sangat menonjolkan peran mamak dalam keluarga matrilineal. Mamak Hanafilah yang membiayai hidup dan mencukupi biaya sekolah Hanafi sampai ke negeri Belanda. Namun, dibalik semuanya itu, Hanafi juga harus membiayainya dengan mengawini anak mamaknya tersebut. Artinya, Hanafi juga harus mengikuti segala kemauan mamaknya, mamaklah yang menentukan kehidupan seorang kemenakan. Dalam *SP*, walaupun kekuasaan mamak tidak ditonjolkan, namun tokoh mamak tetap menjalankan fungsi sebagai penanggung-jawab keluarga matrilinealnya. *MP* memperlihatkan kekuasaan mamak dengan tandas karena mamaklah yang berhak memutuskan suatu persoalan dalam keluarga. Guru Kasim tidak dapat membawa anak dan istrinya pergi merantau karena mamak

dari istrinya tidak mengizinkannya. Dalam *TKP* kekuasaan mamak juga digambarkan dengan jelas Karena keputusan yang dibuat mamak tidak bisa diganggu gugat. Tokoh Zainuddin tidak dapat menikahi gadis pujaannya, Hayati karena mamak dari Hayati telah memutuskan bahwa Hayati akan dikawinkan dengan tokoh Azis.

Secara umum, novel yang terbit sebelum perang menggambarkan kekuasaan mamak dengan tandas. Peran mamak yang dominan dalam keluarga matrilinealnya ini sekaligus memperlihatkan bagaimana kedudukan seorang semenda dalam keluarga istrinya. Seorang suami atau ayah tidak memiliki hak dan kewajiban dalam kelangsungan kehidupan anak dan istrinya. Ia tidak memiliki kekuasaan apa-apa terhadap anak dan istrinya. Ia hanya sebagai abu di atas tunggul, jika tertiuip angin akan terbang.

#### b. Pembatasan jodoh.

Adanya pembatasan jodoh menyebabkan timbulnya diskriminasi dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan munculnya kawin paksa secara halus; seseorang terpaksa kawin dengan orang lain yang tidak disukainya karena tidak ada alternatif lain yang dapat ia pilih.

Tokoh Siti Nurbaya dalam *SN* terpaksa kawin dengan Datuk Maringgih karena ia tidak mempunyai pilihan lain dalam usaha menyelamatkan ayahnya dari lilitan hutang. Ia mau menerima perkawinan itu, namun sepanjang hayatnya batinnya tetap menderita. Tokoh Hanafi dalam *SA* mau menikah dengan Rapiah, anak mamaknya, karena ia tidak kuasa menolak permintaan ibunya. Ibunya beranggapan bahwa untuk menebus hutang Hanafi pada mamaknya yang telah membiayai Hanafi sekolah ke Belanda hanyalah dengan cara mengawini Rapiah. Paksaan halus inilah yang menyebabkan Hanafi tidak memperlakukan istrinya, Rapiah sebagaimana mestinya.

Tokoh Asri dalam *SP* mau mengawini Saniah hanya karena ia menyadari bahwa ia tidak mungkin mengawini Asnah, gadis yang ia cintai semenjak kecil. Tokoh Asnah adalah gadis miskin yang masih satu suku dengannya. Di Minangkabau perkawinan satu suku itu merupakan perkawinan yang terlarang. Sementara, sebagai seorang yang berdarah biru, Asri harus kawin dengan keturunan bangsawan juga. Dengan demikian, terjadinya perkawinan antara Asri dan Saniah juga merupakan paksaan halus dari lingkungannya dan ini berakibat fatal. Ternyata, pasangan itu tidak bahagia dan akhirnya bercerai. Asri tetap menikahi Asnah, kekasihnya walaupun ia harus menerima hukuman, terbuang dari kampung. Dalam *TKP*, tokoh Hayati terpaksa menerima tokoh Azis sebagai suaminya karena ia tidak mempunyai alasan untuk menolak. Di samping itu, ia menyadari bahwa kekasihnya Zainuddin, yang merupakan anak pisang di kampungnya tetap dianggap sebagai orang pendatang. Merupakan suatu hal yang terlarang dan memalukan bagi orang Minangkabau ketika itu kawin dengan pendatang. Paksaan halus dari keluarga dan lingkungan inilah yang menyebabkan ia menerima laki-laki pilihan keluarganya walaupun sepanjang hayatnya, ia tetap merindukan tokoh Zainuddin.

Dari gambaran di atas terlihat bahwa pada umumnya perkawinan yang dilaksanakan oleh setiap tokoh utama, bukanlah karena keinginan mereka, melainkan karena adanya paksaan halus dari keluarga dan lingkungan. Artinya, mereka menyadari bahwa mereka tidak mungkin menikah dengan kekasihnya masing-masing karena mereka harus mengikuti adat yang berlaku ketika itu. Akibatnya, perkawinan tersebut juga mengalami kegagalan karena semua perkawinan itu berujung dengan perceraian dan bahkan kematian yang tragis.

c. Kedudukan wanita yang dominan dalam keluarga matrilineal.

Dalam *SN* dilukiskan bahwa tokoh Putri Rubiah sebagai seorang wanita yang berasal dari keturunan bangsawan. Sebagai wanita yang menguasai rumah gadang, ia tidak saja berkuasa terhadap anaknya, ia juga dapat mengatur dan menegur saudara laki-laknya jika tidak memperhatikan kemenakannya sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini juga terlihat pada diri tokoh Rangkayo Saleah dan Saniah dalam *SP*. Wanita yang teguh memegang adat, wanita yang selalu membanggakan darah birunya, ialah yang memutuskan siapa jodoh anaknya, walaupun suaminya tidak setuju. Hal yang sama juga terlihat dalam *SA* dan *MP*. Tokoh ibu dalam kedua novel ini merupakan orang yang sangat berperan dalam menentukan kehidupan anaknya. Ibulah orang yang menentukan siapa jodoh anaknya dan jalan hidup anaknya. Hal ini semakin dikokohkan oleh peran mamak yang dominan pada kemenakan. Ibu dan mamak merupakan dua sosok yang harus selalu diikuti anak atau kemenakan.

d. Masyarakat yang digambarkan dalam novel-novel yang terbit sebelum perang ini juga dilukiskan sebagai masyarakat yang memegang teguh norma-norma agama dan sosial. Jika terjadi pelanggaran terhadap norma yang berlaku, masyarakat akan bereaksi. Hal inilah yang menyebabkan tokoh Sutan Mahmud mengusir Syamsul Bahri. Syamsul Bahri berani mencium Siti Nurbaya yang bukan istrinya sehingga perbuatan itu mendapat sorotan masyarakat. Hubungan Hanafi dan Corrie yang bebas juga mendapat kecaman dari masyarakat. Tokoh Asnah dalam *SP* juga memperingatkan pada Asri bahwa antara mereka sudah terdapat jarak dan tidak pantas lagi bebas bergaul sebagaimana ketika mereka masih kecil. Hubungan Hayati dengan Zainuddin juga mendapat sorotan bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pergaulan antara pria dan wanita masih sangat terbatas.

## 2. Warna Lokal Minangkabau Sesudah Perang.

Warna lokal Minangkabau yang ditampilkan dalam novel-novel yang terbit sesudah perang pada dasarnya memperlihatkan sistem kekeluargaan matrilineal yang sudah mulai menipis. Gambaran tentang kekuasaan mamak dan dominannya peran ibu dalam menentukan jalan hidup anak sudah berkurang. Bahkan peran mamak sebagai orang yang menghitamputihkan kemenakan tidak tampak lagi. Untuk lebih jelasnya dilihat ciri-ciri warna lokal Minangkabau dalam novel yang terbit sesudah perang.

a. Tokoh Mamak hanya sebagai lambang saja.

Dewasa ini, peran tokoh mamak telah digantikan oleh tokoh ayah. Hubungan ayah dengan anak digambarkan sebagaimana fungsi seorang ayah dalam keluarga inti. Ayah merupakan seorang pimpinan dalam keluarga, berhak menentukan jalan hidup keluarganya. Dalam *Warisan* Rafilus digambarkan sebagai anak yang selalu memperhatikan orang tuanya, dan hubungannya dengan keluarga ayahnya juga dekat.

Dalam *Bako* ayah digambarkan sebagai orang yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarga sehingga ia terpaksa membawa anak istrinya ke rumah saudara perempuannya. Sebuah keluarga tidak lagi hidup di lingkungan kerabat istrinya, tetapi telah membentuk keluarga batih sendiri. Dalam ML, tokoh Emi tinggal bersama ayah dan ibunya dan setelah kawin ia tinggal bersama suaminya. Dalam menentukan masa depan Emi ayahlah yang berperan, terbukti sewaktu Emi akan kawin dengan Martin. Dalam novel *Tamu* digambarkan bahwa tokoh Ongga hidup di Perumnas bukan di lingkungan kerabat istrinya. Tokoh mamak ingin terbebas dari kehidupan matrilinealnya. Tokoh mamak ingin melepaskan dirinya dari fungsinya sebagai mamak, ia tidak ingin terikat dengan aturan dan adat yang berlaku seperti yang terlihat dari tokoh Aji Sirine. Hal yang sama juga terlihat dari keinginan tokoh Ongga yang ingin melepaskan diri dari kaumnya. Dalam *OOB* tokoh Bu Yuk tidak lagi mendengar nasehat mamaknya. Artinya, kemenakan tidak lagi harus patuh pada mamaknya.

b. Masalah suku atau garis keturunan matrilineal tidak lagi diperbincangkan.

Rafilus dalam *Warisan*, walaupun mengetahui sukunya menurut garis ibu, namun dia tidak merasa dirinya berasal dari suku ibunya tersebut. Perkawinan Rafilus dengan Arneti dilaksanakan di rumah bakonya, ia tidak lagi mempersoalkan dari suku mana ia berasal. Emi dalam ML, walaupun sadar sebagai gadis yang berasal dari Batusangkar dan mempunyai keluarga di sana, namun dia tidak mempersoalkan hal tersebut.

Dalam *Bako* hal ini benar-benar telah dihilangkan, walaupun tokoh ibu merasa sebagai "pendatang", namun tokoh Man justru merasakan bahwa kaum atau suku ayahnya yang menjadi asalnya. Dia tidak menghiraukan bahwa sukunya termasuk suku ibunya, bahkan dia tidak dekat dengan keluarga ibunya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan suku tidak lagi merupakan hal yang dominan dalam kehidupan masyarakat.

Berbeda dengan hal di atas, dalam *Tamu* masalah suku justru lebih dikedepankan. Hanya saja, yang diceritakan bukanlah mengenai bagaimana kokohnya hubungan sesuku, melainkan bagaimana caranya agar tokoh Ongga keluar dari kaumnya. Ongga merasakan bahwa suku atau matrilinealnya ini sangat mengganggu kehidupan pribadinya sehingga ia ingin terbebas dari semua masalah yang berhubungan dengan kaumnya. Dalam *OOB* digambarkan bahwa tokoh Bu Yuk juga tidak lagi bicara bagaimana ia dapat diterima dalam kaumnya, tetapi karena ia merasa berhak atas rumah gadang peninggalan kaumnya.



Gambaran di atas memperlihatkan bahwa novel-novel yang terbit sesudah perang tidak lagi berbicara bagaimana masyarakat menjalankan adat tetapi adalah menggambarkan bagaimana eksistensi adat tersebut. Mereka tidak lagi memerlukan garis keturunan karena garis keturunan tidaklah penting. Bagi mereka yang penting adalah bahwa mereka memiliki hak untuk hidup.

- c. Perkawinan bukan lagi masalah kaum, melainkan urusan kedua calon pengantin.

Oleh sebab itu, perkawinan bukan lagi karena bujukan atau paksaan halus dari keluarga,<sup>2</sup> melainkan persetujuan kedua calon pengantin. Pada dasarnya perkawinan itu dilandasi cinta anak manusia tersebut. Perkawinan Rafilus dengan Arneti adalah atas persetujuan mereka berdua walaupun tujuan perkawinan itu menurut mereka berdua berbeda. Rafilus mengawini Arneti hanya untuk menutup malu Arneti dan sebaliknya Arneti kawin dengan Rafilus adalah untuk menyembunyikan aib dirinya. Perkawinan antara Rafilus dengan Maimunah adalah atas dasar cinta. Dalam kedua perkawinan ini keluarga hanya bertindak sebagai penyelenggara atau pelaksana secara resmi.

Perkawinan antara tokoh ayah dan tokoh ibu dalam *Bako* juga merupakan kemauan mereka berdua. Perkawinan Man dengan gadis pujaannya juga atas dasar cinta. Perkawinan Emi dengan Martin dalam *ML* juga atas dasar kemauan mereka berdua. Dalam novel *Tamu* digambarkan bahwa tokoh Niyuih menikah dengan tokoh Burik karena Niyuih telah hamil sebelum menikah. Keluarga hanya merestui tetapi dasar perkawinan adalah kesepakatan antara mereka berdua. Perkawinan yang dilakukan Bu Yuk dalam *OOB* digambarkan lebih fatal lagi karena Bu Yuk melaksanakan perkawinannya tanpa mendapat restu dari keluarga bahkan ia menikah dengan pria yang berbeda agama. Artinya, ia menikah tanpa mempertimbangkan agama calon suaminya yang penting mereka saling mencintai. Jadi, masalah paksaan atau bujukan halus dalam perkawinan tidak terlihat lagi menjadi persoalan utama dalam masyarakat.

- d. Masyarakat yang digambarkan dalam masyarakat yang sudah mendapat pengaruh dari gaya hidup kekotaan. Hubungan kekerabatan sudah merenggang.

Masyarakat tidak lagi mencampuri kehidupan suatu individu. Hal ini terbukti polah Rafilus yang jelas bertentangan dengan norma agama. Masyarakat menganggapnya sebagai kehidupan yang wajar karena kebetulan Rafilus dibesarkan di Jakarta.

Hubungan Tuangku Salim dengan Upik Denok serta hubungan Asnah dengan Tan Ruddin yang bergaul dengan bebas di luar nikah juga tidak mendapat sorotan masyarakat. Arneti sebagai gadis yang berpendidikan, tetapi bermoral rendah tidak dipermasalahkan masyarakat. Kebobrokan moral itu diterima sebagai suatu hal yang biasa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi mempermasalahkan kehidupan individu.

Masyarakat tidak lagi mempersoalkan perkawinan campuran antaretnis, seperti terlihat pada perkawinan Emi dan Martin. Martin yang berasal dari Jawa

tetap diterima dalam lingkungan kehidupan masyarakat setempat. Dalam Bako pengaruh lingkungan masih terlihat jelas dengan reaksi orang kampung ayah terhadap tokoh ibu yang tinggal dalam keluarga suaminya. Pada dasarnya perkawinan itu tidak dipersoalkan, tetapi perbuatan ayah membawa anak istri ke rumah saudara perempuannya itulah yang dipergunjingkan. Ayah dari tokoh ibu yang juga kawin dengan orang luar kampungnya tidak mendapat sorotan masyarakat karena ia tidak membawa istrinya ke rumah saudara perempuannya. Tokoh Man yang kawin dengan orang luar juga tidak mendapat halangan.

Dalam *Tamu* dan *OOB* terlihat bahwa masyarakat benar-benar tidak menghiraukan dengan siapa seseorang menikah dan apa penyebab ia menikah. Sebelum menikah dengan pemuda lain agama tokoh Bu Yuk sudah memiliki anak di luar pernikahan. Masyarakat mengetahui hal tersebut tetapi mereka tidak bereaksi. Dalam *Tamu* digambarkan bahwa sebelum menikah, tokoh Niyuih telah dihamili oleh Burik dan setelah beranak tiga Niyuih main serong dengan lelaki penjual kentang. Reaksi yang muncul dari masyarakat hanyalah gunjingan dan lama kelamaan gunjing itu hilang namun perbuatan serong itu tetap berjalan. Perbuatan yang dilakukan tokoh Siluik yang merayu laki-laki untuk mengaulinya juga tidak mendapat respon dari lingkungan.

Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat tidak lagi memberi reaksi keras ketika seseorang telah melakukan suatu pelecehan moral dan agama. Bahkan masyarakat menganggap pelanggaran terhadap agama dan moral tersebut suatu hal yang wajar terjadi. Artinya, moral dan ajaran agama yang selama ini berlaku dan dianut telah tercerabut dari akarnya. Mereka tidak lagi memikirkan apakah itu baik atau buruk menurut ukuran agama dan adat. Bagi mereka yang penting adalah mereka perlu hidup dan kehidupan.

### **3. Pergeseran Nilai yang Timbul Antara Kedua Periode**

Berdasarkan perbandingan antara warna lokal Minangkabau sebelum dan sesudah perang di atas, maka terlihat dengan jelas bahwa telah terjadi pergeseran warna lokal Minangkabau antara kedua periode tersebut. Zaman sebelum perang mempersoalkan perbedaan pandangan antara golongan yang mempertahankan adat dengan yang ingin merombak adat, sedangkan zaman sesudah perang memperlihatkan sisi hitam kehidupan manusia dan bagaimana adat dilaksanakan oleh masyarakat.

Kaum muda yang ingin merombak adat pada zaman sebelum perang merasakan bahwa adat mengikat mereka sehingga dalam dirinya terjadi konflik. Pada zaman sesudah perang digambarkan bahwa masyarakat sudah tidak mengindahkan adat, yang hanya tinggal sebagai lambang belaka dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pada zaman sebelum perang, pada dasarnya pengarang berdiri di tengah-tengah kedua golongan itu dan tidak memihak pada salah satu diantaranya. Pengarang tidak meninggalkan adat sepenuhnya dan tidak juga masuk ke dalam golongan orang yang merombak adat. Pada zaman sesudah perang pengarang tidak saja menggambarkan masyarakat yang sudah meninggalkan adat atau keluar dari adat, bahkan telah mengabaikan eksistensi adat itu sendiri. Tokoh-tokohnya

dibuat sebagai orang yang mengerti adat, tetapi kehidupannya sudah melangkahi adat dan perbuatannya ini dianggap sebagai hal yang wajar.

Peran mamak tidak tampak lagi pada zaman sesudah perang, sedangkan pada zaman sebelum perang peran mamak digambarkan sebagai suatu hal yang sangat dominan. Pada zaman sebelum perang secara umum diperlihatkan bahwa ayahlah yang bertanggungjawab terhadap keberlangsungan keluarganya baik secara moral maupun material.

Hubungan kekerabatan pada zaman sesudah perang digambarkan sudah merenggang. Tokoh-tokoh utama diperlihatkan mengenal kerabat ibunya, tetapi mereka tidak mempunyai ikatan batin dengan kerabat ibu mereka tersebut. Sehubungan dengan system kekerabatan matrilineal yang sudah merenggang ini, maka sebuah keluarga digambarkan tidak lagi tinggal dalam kaum istri, melainkan telah membentuk keluarga inti.

Pembatasan jodoh yang mengakibatkan kawin paksa dan poligami pada zaman sebelum perang tidak lagi terlihat pada zaman sesudah perang. Perkawinan secara resmi memang urusan keluarga, tetapi pada dasarnya perkawinan itu terjadi karena mereka saling mencintai. Bahkan kawin dengan orang yang berbeda agama sekalipun tidak mendapat reaksi dari masyarakat.

## VII. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran nilai dalam novel-novel Indonesia yang mengambil warna lokal Minangkabau antara novel yang terbit sebelum dan sesudah perang. Novel yang terbit sebelum perang menggambarkan bagaimana masyarakat menjunjung tinggi adat sehingga muncul konflik antara mereka yang ingin mempertahankan adat dengan mereka yang ingin merombak adat. Sementara, dalam novel yang terbit sesudah perang digambarkan bahwa adat hanya dijadikan lambang saja. Artinya, eksistensi adat itu tidak diperhitungkan lagi. Pengarang lebih banyak menyoret sisi-hitam kehidupan masyarakat.

## KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik. 1983. "Remaja Minang di Perantauan sebagai Gejala Kultural", dalam A.A. Navis (ed.), *Dialektika Minangkabau dalam Kemelut Sosial dan Politik*. Singgalang Press; Padang
- Chamamah-Soeratno. 1995 "Metode Penelitian Sastra" Bahan Penataran dan Pengajaran Mata Kuliah Metode Penelitian Sastra yang diselenggarakan oleh Konsersium Ilmu Sastra dan Filsafat. 13-15 November di Jakarta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1972. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P&K; Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P&K; Jakarta.
- Esten, Mursal. 1984. *Kritik Sastra Indonesia*. Angkasa; Padang.
- Hardjana, Andre. 1979. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. PT. Gramedia; Jakarta.
- Haryanto, Effendi Ag.. 1982. *Latar Lokal dalam Beberapa Novel Indonesia: Sebuah Tinjauan secara Strukturalisme -Genetik*. Makalah yang disampaikan pada pertemuan Ilmiah IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKG, FKSS, dan Fak. Sastra Se-JawaTengah dan DIY.
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Probleme Sosiologi Sastra*. Balai Pustaka; Jakarta.
- Laurenson, Diana dan Alan Swingewood. 1972. *The Sociology of Literature*. Paladin; London.
- Moleong, Lexy J. 1993, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya; Bandung.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Baru Indonesia*. Jilid I. Nusa Indah; Ende-Flores.
- Welck, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* diterjemahkan oleh Melani Budianta. Gramedia; Jakarta.
- Fiksi**
- Hadi, Wisran. 1996. *Tamu*. Pustaka Utama Grafiti; Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Orang-Orang Belanti*. Yayasan Citra Budaya Indonesia; Padang
- Hamka. 1984. *Tenggelamnya Kapal van Der Wijk*. Cet.XVI. Bulan Bintang; Jakarta

- Harun, Chairul. 1979. *Warisan*. Balai Pustaka; Jakarta.
- Hendrik, Makmur. 1981. *Melintas Badai*. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah; Jakarta
- Iskandar, Nur Sutan. 1982. *Salah Pilih*. (Novel). Cet. IX. Balai Pustaka; Jakarta.
- Moenir, Darman. 1983. *Bako*. Balai Pustaka; Jakarta.
- Muis, Abdul. 1979. *Salah Asuhan*. Cet. XI. Balai Pustaka; Jakarta.
- Rusli, Marah. 1960. *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*. Cet. X. Balai Pustaka; Jakarta.
- Sati, Tulis Sutan. 1932. *Memutuskan Pertalian*. Balai Pustaka; Jakarta.